

REPRESENTASI SIKAP SAKRAL DAN PROFAN PADA JAMAAH GEREJA PANTEKOSTA DI INDONESIA "TALITAKUM" WELAHAN JEPARA

Masudi Jufri

Pascasarjana UIN Sunan Kudus
masudijufri@iainkudus.ac.id

Parulian Tanjung

GPdI Talitakum Welahan Jepara Indonesia
paruliantanjung@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari persoalan kaburnya batas antara agama dan interpretasi, serta sakral dan profan, seiring perkembangan ilmu pengetahuan. Agama sebagai sesuatu yang tetap seringkali dipahami secara keliru ketika pengetahuan manusia berkembang, sehingga muncul kesan seolah-olah ilmu pengetahuan menyaingi atau bahkan menggantikan posisi kesakralan. Kondisi ini menimbulkan problem serius: apakah agama masih mampu menjaga otoritas sakralitas, ataukah justru ilmu pengetahuan yang mendefinisikan ulang makna tersebut. Celah penelitian terletak pada kurangnya kajian yang menelaah secara mendalam relasi dialektis antara agama, sakralitas, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Untuk itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik, menafsirkan teks-teks keagamaan dan fenomena sosial yang menunjukkan pergeseran pemaknaan sakral-profan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesakralan tidak dapat digantikan oleh ilmu pengetahuan, melainkan harus menjadi bingkai bagi pemanfaatannya. Tawaran konseptual yang diajukan adalah reposisi ilmu pengetahuan dalam koridor sakralitas agar keduanya saling melengkapi, bukan saling menegasikan.

Kata Kunci: *Sakral, Profan, Agama-Agama*

Abstract

This study departs from the problem of the blurred boundaries between religion and interpretation, as well as between the sacred and the profane, in line with the development of science. Religion, as something immutable, is often misinterpreted when confronted with human intellectual progress, creating the impression that science competes with or even replaces the role of the sacred. This condition raises a serious question: does religion still have the authority to preserve sacredness, or does science redefine its meaning? The research gap lies in the lack of in-depth studies exploring the dialectical relationship between religion, sacredness, and scientific development. To address this, the study employs a qualitative method with a hermeneutic approach, interpreting religious texts and social phenomena that reflect the shifting meaning of sacred and profane. The findings indicate that sacredness cannot be replaced by science but must serve as the framework for its utilization. The proposed conceptual offer is to reposition science within the corridor of sacredness so that both complement rather than negate each other.

Keywords: *Sacred, Profane, Religion.*

Article History: Received 24 March 2025, Revised 20 April 2025,
Accepted 15 May 2025, Available online 30 May 2025

Copyright: © 2025. The Author(s).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

A. Pendahuluan

Agama menjadi suatu acuan di dalam menjelaskan aspek-aspek ketuhanan dalam berkeyakinan. Acuan ini tidak bisa dielakkan sebab agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya.¹ Agama memaparkan segala sesuatu terkait dengan baik dan buruk, benar dan salah, sakral dan profan. Berbagai keadaan tersebut tertuang secara komprehensif dalam kitab suci di masing-masing agama. Meskipun ada saja kajian-kajian yang mencoba membiaskan makna agama dalam berbagai perspektif dan motifnya, salah satu contoh misalnya konsep Emile Durkheim sebagaimana dijelaskan oleh Kenneth Thompson tentang agama yang mengklaim bahwa agama adalah sesuatu yang amat bersifat moral. Keberadaannya berjalan di luar dari realitas alamiah dan intensi kosmologi.² Agama menjadi kenyataan yang bisa menghantarkan pemeluknya ke dalam pencapaian pemahaman atas realitas supranatural dalam kehidupan menjadi sebuah pedoman yang dijalankan dan diyakini.

Masyarakat meyakini bahwa agama adalah wadah yang bisa menjadikan mereka berperilaku dalam dimensi kehidupan yang bersifat sakral dan profan. Dimensi-dimensi ini digambarkan Nurdinah Muhammad bahwa sakralitas dan profanitas dalam agama dominan berada pada tingkatan rasa yang dapat dirasakan oleh para pemeluk agama. Nurdinah Muhammad menggambarkan perspektif suci yang disematkan oleh para pemeluk agama Hindu kepada seekor lembu. Persepektif ini tentu tidak bisa dihadirkan dalam keyakinan pemeluk agama lain, sebab titik kesucian sebagai pengejawantahan sakralitas lembu tidak muncul setara dalam keimanan pemeluk agama berbeda.³ Sakralitas yang muncul pada pemeluk agama Hindu menjadi sebuah ekspresi keagamaan yang dikuatkan oleh Randall Styers bahwa agama dalam kenyataannya

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 17.

² Kenneth Thompson, *Reading from Emile Durkheim*, (New York: Routledge, 2004), 6.

³ Nurdinah Muhammad, "Memahami Konsep Sakral dan Profan" dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 15. No. 2, 2013, 268-280.

merupakan bagian dari prinsip suatu keadaan yang bersandar kepada realitas ide dan keyakinan.⁴

Realitas ide dan keyakinan dalam agama merupakan sebuah keadaan seseorang dapat mengekspresikan dasar-dasar keberagamaannya sehingga pada keadaan tertentu dirinya akan sampai kepada titik keyakinan tertinggi dalam mengekspresikan nilai-nilai keagamaan. Nilai-nilai keagamaan ini sebagai unsur kecil dan sederhana dalam agama sebab kenyataannya menghantarkan seorang pemeluk agama ke dalam realitas metafisis. Dalam metafisika, F. Budi Hardiman menjelaskan yang terkecil itu adalah monad. Kata kecil hendaknya tidak dipahami sebagai ukuran, melainkan *tidak berkeluasan*, maka monad itu bukan benda. Monad-monad bukanlah kenyataan jasmaniah, melainkan kenyataan mental, yang terdiri dari persepsi dan hasrat.⁵ Penjelasan yang dikemukakan oleh F. Budi Hardiman menjadi peneguh bahwa kebersifatan dan masyarakat sebagai sumber agama tidak bisa diklaim sebagai agama, sebab agama memiliki cakupan yang tak terhingga melampaui moral dan dinamika kehidupan masyarakat. Sebuah pandangan umum mengungkapkan orang yang beragama seharusnya bermoral, tetapi orang yang bermoral tidak selalu beragama.

Moralitas suatu masyarakat tentu menjadi sebuah potret yang dapat meneguhkan bahwa keadaban mereka sebagai tolak ukur hadirnya keberagamaan. Gambaran ini sebagaimana tampak dalam kehidupan masyarakat Welahan Jepara Jawa Tengah. Welahan merupakan sebuah wilayah dengan pemahaman masyarakat sebagai Desa Cina. Pada kawasan wilayah ini banyak warganya yang berdarah Cina, termasuk di antara mereka juga berdarah campuran Jawa-Cina. Mayoritas masyarakatnya beragama Islam, namun ada juga Budha, Konghucu, serta Kristen. Keberagamaan masyarakat di Welahan dapat dirumuskan dari komunikasi yang terbangun walaupun hanya mempergunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh seperti yang dijelaskan oleh Nurur Syarifah 'Aini dalam penelitiannya tentang *Pola Komunikasi antar Agama Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa di Pecinan Desa Welahan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara*.⁶

⁴ Randall Styers, *Making Magic: Religion, Magic, and Science in the Modern World*, (New York: Oxford University Press, 2004), 5.

⁵ F. Budi Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran Yang Membentuk Dunia Modern* (Jakarta: Erlangga, 2002), 48.

⁶ Nurur Syarifah 'Aini, "Pola Komunikasi antar Agama Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa di Pecinan Desa Welahan Kec. Welahan Kab. Jepara", dalam *Skripsi*, UIN Walisongo Semarang, 2013.

Hubungan ini terbangun erat hingga kini ditinjau dari harmoni dan tidak ditemukannya konflik yang berlatarbelakang agama.

Harmoni yang terjalin dalam keberagamaan masyarakat Welahan Jepara Jawa Tengah ini tentu dapat diamati pada kekuatan ide dan keyakinan mereka atas prinsip-prinsip keagamaan sebagai pemersatu dalam kehidupan. Prinsip keagamaan dalam kehidupan mereka tentu menjadi bagian dari keterhubungan realitas sakral dan profan dalam agama. Nilai-nilai suci dalam agama yang dipedomani secara seksama menegaskan bahwa masyarakat Welahan meyakini secara seksama arti kebhinnekaan dalam aneka keagamaan. Sebagai peneguhan atas keberadaan ini, penelitian Nurdinah Muhammad tentang *Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-Agama*⁷ memberi sumbangan pemikiran konstruktif bahwa dinamika keberagamaan masyarakat terbentuk dari dua nilai keagamaan ini.

Realita sakral dan profan dalam agama memiliki dinamika yang unik, disebabkan paradigma-paradigma yang beragam di antara penganutnya. Keanekaragaman latar agama, suku, dan budaya menjadi fakta yang unik untuk dianalisis lebih mendalam sehingga masyarakat mampu menata keberadaannya dalam harmoni yang produktif. Gambaran dari keberadaan ini sebagaimana juga terbentuk dalam dinamika keagamaan dan keberagamaan masyarakat multi-religi Welahan Jepara Indonesia dengan keberadaan Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) *Talitakum* di tengah-tengah mayoritas masyarakat yang beragama Islam.

B. Metodologi

Memahami dan mendalami tentang fenomena dan konteks sosial untuk mengeksplorasi pengalaman, perasaan, dan persepsi menjadi metode yang dipakai dalam menganalisa realita sakral dan profan pada lingkup jemaat GPdI *Talitakum* Welahan Jepara. Fenomena yang terjadi adalah perpindahan dari Gereja GPdI ke Gereja yang lain serta ketidak-aktifan dalam mengikuti peribadatan yang dikerjakan setidaknya dua kali dalam seminggu, yaitu ibadah di hari Kamis yang sering disebut ibadah

⁷ Nurdinah Muhammad, "Memahami Konsep Sakral dan Profan" dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 15. No. 2, 2013, 268-280.

Pertengahan Minggu dan Ibadah Raya yang dilakukan pada Hari Minggu. Fenomena ini terjadi dalam kurun waktu 14 Maret 1993 hingga saat ini.

Beberapa faktor penyebab adalah lokasi yang berada di dalam gang cukup sempit, parkir yang tidak memadai, dan pergantian pemimpin gereja itu sendiri yang sudah terjadi sebanyak empat kali, adalah fakta-fakta yang terlihat jelas. Jika dilihat dari pemanfaatan waktu, jemaah yang umumnya adalah pekerja mandiri memiliki waktu yang relatif banyak untuk melibatkan diri dalam peribadatan, artinya tidak memiliki masalah keterikatan dengan keterbatasan waktu.

Pengalaman, perasaan, dan persepsi dari para jemaat adalah bersifat kondisional, sebab selalu akan dipengaruhi oleh keadaan yang berubah-ubah setiap waktunya, dikarenakan hal ini berkaitan dengan rohani dan duniawi, sehingga penelusuran mengenai realita sakral dan profan tidak memiliki akhir yang utuh dan final. Walau demikian, pengamatan dan evaluasi tetap dilakukan secara berkala untuk mengetahui respon dan pertumbuhan keimanan jemaat. Tujuannya adalah supaya setidaknya pemimpin jemaat mengetahui serta mampu menyajikan “makanan rohani” untuk menjawab segala bentuk problematika yang dihadapi.

C. Pengertian Sakral dan Profan

Sakral merupakan sesuatu yang suci dan bernilai mulia yang dapat dirasakan tanpa harus berwujud. Misalnya dalam peribadatan, disaat melakukan ritual ibadahnya, ada yang mencururkan air mata dengan segala macam ekspresinya sebagai bentuk kekagumannya terhadap kekuasaan Tuhan yang ia rasakan. Tetapi pada sebagian orang menganggapnya adalah sebuah rutinitas atau konsep liturgi yang secara sengaja dibuat oleh manusia untuk eksistensi agama itu sendiri dan menganggapnya biasa sebab tidak merasakan sesuatu yang mengagumkan atau yang sering disebut profan. Pandangan-pandangan tersebut adalah sah secara lahir dan tidak bisa dibatasi, sebab faktanya agama terhubung erat dengan konsep manusia sehingga persepsi masyarakatpun berkembang tentang itu.

Mircea Eliade sebagai seorang sarjana multikultural, berasal dari Rumania, yang mengabdikan dirinya dalam kajian perbandingan agama-agama. Dia percaya bahwa suatu agama perlu selalu dijelaskan dalam terminologinya sendiri. Eliade

menggambarkan yang sakral ada pada saat seseorang merasa disentuh dengan sesuatu yang tidak berasal dari dunia ini. Sentuhan tersebut berasal dari eksistensi yang mahakuasa dan melampaui yang nyata. Berikut pendapat Eliade: *bagi orang-orang primitif sebagaimana semua manusia dalam masyarakat pra-modern, yang sakral setara dengan sebuah kekuatan, dan dalam analisis yang terakhir, sebuah realitas. ...Kekuatan sakral merupakan realitas... Karenanya menjadi dapat dipahami bahwa manusia yang beragama secara mendalam, rindu untuk menjadi, untuk berpartisipasi dalam realitas tersebut, dan untuk dirasuki dengan kekuatan yang sakral*".⁸

Pandangan tersebut merupakan pandangan yang paling dekat dengan nilai-nilai agama kontemporer. Walaupun memiliki perbedaan-perbedaan di dalam berkeyakinan, hal-hal yang berkaitan dengan ketuhanan adalah sesuatu yang sakral dan dipercayai. Semestinya agama harus selalu dilihat sebagai sebab dan bukan akibat, sehingga secara khusus dapat ditemukan makna sebenarnya bahwa yang sakral dan profan diklasifikasikan oleh agama tersebut. Meskipun dalam pandangannya, E. Durkheim berpendapat, dan dikutip oleh Nurdinah Muhammad menjelaskan *"Pembagian dunia menjadi dua wilayah: yang satu berisi semua yang kudus dan yang lainnya berisi semua yang profan, adalah sikap yang memisah-misahkan dari pemikiran religius...Ciri yang mencolok dari fenomena religius adalah selalu mengandaikan dua pembagian dari seluruh dunia, yang diketahui dan yang tidak dapat diketahui, kedalam dua kelas yang merangkum segala yang ada, tetapi secara radikal saling meniadakan. Hal-hal yang kudus adalah hal-hal dilindungi dan disendirikan oleh larangan-larangan; hal-hal profan adalah hal-hal yang dikenai larangan-larangan itu dan harus berada jauh dari yang pertama, Kepercayaan religius adalah yang menyatakan kodrat dari hal-hal yang kudus dan hubungan-hubungan yang mereka dukung, baik antar mereka sendiri maupun dengan hal-hal yang profan"*⁹. Sanggahan tersebut justru mencoba membiaskan makna religi yang berarti kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia. Sakral yang berarti suci, kudus, murni, mulia atau dalam kesederhanannya disebut tidak

⁸ Bondika Widyaputra, "Yang Sakral" dalam Pemikiran Mircea Eliade, *Jurnal Dekonstruksi*, Vol. 02. No. 02. Tahun 2021, 81.

⁹ Nurdinah Muhammad, "Memahami Konsep Sakral dan Profan" dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 15. No. 2, 2013, 268-280.

bercampur dan bernilai tinggi yang tidak dapat disandingkan dengan apapun sebagaiandingannya. Artinya tidak mungkin yang sakral dan yang profan dapat dimasukkan dalam satu wilayah.

Mircea Eliade berpendapat, dan dijelaskan oleh Nurdinah Muhammad bahwa agama adalah suatu sistem yang timbul dari sesuatu yang disakralkan. Agama harus diposisikan sebagai sesuatu yang konstan, sebagai suatu elemen dalam kehidupan manusia. Fungsi agama harus dilihat sebagai sebuah sebab bukan akibat; kehidupan yang profan adalah wilayah kehidupan yang sehari-hari yaitu hal yang dilakukan secara teratur dan tidak terlalu penting. Sedangkan yang sakral adalah wilayah yang supranatural yang tidak mudah dilupakan dan sangat penting. Sesuatu yang sakral adalah tempat dimana segala keteraturan dan kesempurnaan, juga tempat berdiamnya roh-roh para leluhur, para kesatria dan dewa.¹⁰

Tak bisa dipungkiri kebenarannya, sakral dan profan yang selalu berdampingan dan menjadi realita yang dijumpai dalam keseharian dari pra-modern hingga kini. Dilapaskan masyarakat, topik ini menjadi hal yang umum diperbicangkan mulai dari warung kopi, lingkup komunitas, sampai pada ruang-ruang akademik, sebab bergantinya masa juga mempengaruhi sudut pandang yang digerakkan oleh modernisasi budaya serta lahirnya para intelektual pada setiap masanya. Namun demikian dari beberapa penjelasan dan keterangan diatas, sangat perlu dipahami bahwa sakral dan profan harus berada pada porsi yang berbeda, sehingga dalam pengaplikasiannya terdiferensiasi secara final, bahkan disetiap masanya. Yang sakral adalah berkaitan dengan dimensi transenden, supranatural, bersifat suci, kudus, tidak tercampur dan merupakan suatu relasi yang menggambarkan kekaguman tertinggi. Sedangkan profan merupakan bagian-bagian dalam kehidupan yang bersifat biasa, fana, terbatas dan tidak ada makna spiritual intrinsik.

D. Dimensi Sakral dan Profan Jemaat Gereja GPdI Talitakum Welahan Jepara

Gereja GPdI Talitakum Welahan Jepara berdiri sejak 14 April 1993 dan telah mengalami pergantian pendeta sebanyak empat kali. 15 Agustus 2021 adalah awal mula

¹⁰ Nurdinah Muhammad, "Memahami Konsep Sakral dan Profan" dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 15. No. 2, 2013, 268-280.

Pdt. Parulian Tanjung dilantik menjadi pemimpin baru di gereja tersebut hingga kini. Keterbatasan informasi dan tidak adanya sejarah tertulis, menjadikan semua fenomena kesejarahan yang terjadi dari waktu ke waktu menjadi kabur keoriginalitasannya. Dua diantara tiga Pendeta dan juga beberapa jemaat terdahulu telah meninggal dunia sehingga informasi yang diterima pun tidak utuh. Informasi pendukung yang diberikan oleh beberapa jemaat tersisa serta masyarakat sekitar tidak bisa dipastikan. Namun demikian kurun waktu tiga tahun belakangan ini menjadi informasi yang pasti, sebab penulis sendiri menjadi pemimpin terpilih di Gereja tersebut.

Beberapa fakta yang penulis temukan pada masa-masa sebelumnya sampai saat ini adalah perpindahan jemaat ke Gereja-gereja lain dan ketidak-aktifan dalam kehadiran mengikuti peribadatan. Dua hal ini menjadi persoalan utama yang perlu ditelusuri dan sedang ditelusuri penyebabnya. Oleh sebab itu diperlukan evaluasi yang terukur sehingga menemukan rumusan yang jelas mengenai sebab dan akibat serta solusi yang diterapkan untuk menjawab persoalan yang terjadi. Mempergunakan teknik non tes melalui wawancara (*interview*) yaitu percakapan antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dari narasumber, menjadi cara yang diterapkan guna menganalisa semua jawaban dan argumentasi yang didapatkan.

Beberapa pertanyaan stimulasi yang diberikan, diantaranya adalah pemahaman tentang bahasa khotbah yang disampaikan. Dari lima narasumber memiliki jawaban variatif yaitu; tiga orang menjawab mudah dimengerti, satu orang menjawab mudah dimengerti tetapi terkadang ada kata-kata yang tidak dimengerti, dan satu orang lagi menjawab kadang mengerti kadang tidak. Pertanyaan lain adalah apakah peran pemimpin selalu ada, dan secara bersamaan memberikan jawaban yang serupa yaitu; ya, selalu ada. Mengenai durasi khotbah yang umumnya 40-45 menit juga dengan sependapat bahwa durasi tersebut bukanlah waktu yang lama. Secara sadar, jawaban yang diberikan adalah tidak damai, hampa dan terasa janggal jika tidak hadir beribadah. Bahkan ketika pertanyaan jika tidak ada persembahan, apakah tetap datang beribadah atau tidak, jawabannya adalah ya, tetap beribadah.

Berkaitan dengan model kepemimpinan dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan iman jemaat juga menjadi satu fenomena yang unik, sebab selalu berurusan dengan

karakteristik pemimpinnya. Dari penelusuran yang dilakukan, ditemukan bahwa dari ketiga pemimpin terdahulu diantaranya memiliki karakter yang temperamental, salah satu contoh, Pendetanya mengusir jemaat ketika minta ijin menikah dengan jemaat Gereja lain dan akan diberkati di Gereja tersebut dengan catatan akan kembali setelah dinikahkan. Bahasa yang disampaikan Pendeta tersebut adalah “ibadah disana saja sekalian, tidak usah kembali ke Gereja ini” dengan sikap yang acuh.

Pengamatan dari penulis dalam beberapa waktu ketika beribadah, diantara jemaat ada saja yang mencururkan air mata, waktunya tidak tertentu, disaat bernyanyi, disaat mendengarkan khotbah dan disaat menyembah. Ini terjadi secara berulang di hari-hari ibadah yang berbeda. Penulis menemukan jawaban yang berbeda-beda tentang hal tersebut, ada yang mengingat kebaikan Tuhan, merasakan hadirat Tuhan, ada juga disebabkan oleh problematika kehidupan yang sedang dialami. Sampai kepada pertanyaan-pertanyaan yang memiliki keterlibatan terhadap masyarakat, yaitu boleh atau tidaknya alat-alat musik Gereja dipinjamkan untuk keperluan masyarakat sekitar dan apakah boleh Gereja dipinjamkan untuk keperluan masyarakat sekitar, jawaban-jawaban yang diberikanpun berbeda-beda, ada yang berkata boleh dengan alasan bahwa Gereja harus menjadi berkat bagi sekitar, asal tidak untuk pesta hiburan, tetapi ada juga yang berpendapat tidak boleh dengan alasan bahwa Gereja dan segala perkakasny sudah disucikan dan dikuduskan (sakral) dan tidak baik jika dipakai untuk hal-hal yang duniawi (profan).

Dari temuan ini dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa di dalam Gerejapun masih terjadi perbedaan paham mengenai yang sakral dan profan. Tentu hal ini bukan fenomena yang terjadi dewasa ini saja, sebab persoalan perpindahan dan ketidakaktifan adalah kondisi dari waktu ke waktu didalam gereja atau bahkan agama. Benar saja, tidak hanya dikalangan jemaat, para elit agamapun masih memberikan pengkotakan dari perspektif masing-masing mengenai hal-hal yang sakral dan profan. Anggapan bahwa memakai celana jeans adalah ketidakpantasan bagi seorang Pendeta masih terdengar dibeberapa perbincangan. Hal lain, misalnya mempergunakan alat musik merupakan sesuatu yang haram, masih mencuat dipanggung komunikasi. Karena itu, perlu ditegaskan dalam pengaplikasiannya tentang klasifikasi sakral dan profan pada

porsi dan wilayahnya masing-masing, sehingga dengan terang dipahami bahwa kesakralan tidak bisa disepadankan dengan hal-hal yang duniawi (profan).

E. Benda-Benda Profan yang Mempengaruhi Sakralitas

Nurdinah Muhammad menjelaskan bahwa mencantumkan aspek sakral dalam kehidupan beragama, bukan berarti mengesampingkan peralatan material untuk upacara peribadatan atau hasil material dari kehidupan beragama seperti yang diungkapkan oleh Koentjaningrat sebagai aspek penting dalam kehidupan beragama. Kepercayaan kepada kesakralan sesuatu ada pada benda hasil kreasi kehidupan beragama. Bendanya dipercayai sebagai yang sakral. Maka pembahasan mengenai sakral sebagai salah satu unsur kehidupan beragama tidak dapat dilepaskan dari bendanya¹¹.

Penjelasan ini menjadi terbudayakan dari masa ke masa, sehingga pemahaman manusia tentang ketuhanan menjadi bergeser dari makna yang sebenarnya. Hal serupa terjadi pada penelitian yang dilakukan peneliti. Ditemukan bahwa jemaat yang sama memiliki respon berbeda ketika ibadah dilakukan dengan alat musik lengkap dan ketika hanya menggunakan alat musik gitar akustik saja. Perbedaan ini terlihat jelas dari ekspresi masing-masing, akan lebih bersemangat ketika dengan alat musik yang lengkap. Situasi tersebut terkonfirmasi ketika diberikan pertanyaan, “apakah alat musik lengkap dengan *sound system* mempengaruhi semangat didalam beribadah?” dan semua sependapat berkata “iya, semakin bersemangat” dengan argumentasi masing-masing. Sebaliknya, ketika beribadah hanya mempergunakan gitar akustik saja, tampaknya tidak terlalu bersemangat dan hal inipun terkonfirmasi ketika diberikan pertanyaan, “saat ibadah hanya mempergunakan gitar akustik saja, apakah mempengaruhi semangat dalam beribadah?” dan semua berkata “iya, kurang bersemangat” dengan argumentasi masing-masing.

Bentuk lain dari penjelasan tentang pergeseran ketuhanan adalah ketika rumah ibadah dipakai untuk keperluan masyarakat seperti, pengobatan gratis, posyandu, wawasan kebangsaan dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan masyarakat. Diantara

¹¹ Nurdinah Muhammad, “Memahami Konsep Sakral dan Profan” dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 15. No. 2, 2013, 268-280.

jemaat ada yang berpendapat, Gereja boleh dipakai untuk keperluan masyarakat, asal tidak untuk acara hiburan. Ada juga jemaat yang berpendapat bahwa Gereja tidak boleh dipakai untuk keperluan lain, sebab Gereja adalah khusus untuk tempat beribadah dan kudus.

Realita ini terjadi dan tampaknya biasa-biasa saja, tetapi secara substansi mengalami pergeseran dalam kebutuhanan. Benda-benda yang diyakini memiliki nilai sakral menjadi sentral kepercayaan yang pada akhirnya menuntun pemikiran manusia dengan lembut pada pengkhususan bendawi. Singkatnya, agama sedang bermasalah dengan Tuhannya.

F. Waktu dan Hari-hari yang Mempengaruhi Sakralitas

Pada masyarakat kuno, mitos dan ritus mengadopsi kembali hal-hal yang sangat diyakini dalam sejarah suci dalam waktu yang profan. Mitos mengungkap bagi mereka suatu sejarah suci serta diwujudkan secara nyata melalui tindakan simbolis dan tingkah laku (ritual). Manusia religius ingin masuk ke dalam sejarah suci atau lebih tepat ingin menghidupkan lagi waktu awal ketika hal-hal adikodrati, dewa-dewa, leluhur yang didewakan menciptakan alam semesta dan menetapkan aturan-aturan manusia.

Dalam agama Israel waktu berada dalam perspektif kehidupan yang diatur menurut kehendak Ilahi, yang berkarya lewat bermacam cara, melalui akal dan jiwa, kata yang diucapkan, pengaturan sejarah, berkat yang dianugerahkan atau melalui sarana-sarana alam seperti hujan, badai dan sinar matahari. Israel mulai mengenal Yahweh karena tindakan penyelamatan-Nya dalam sejarah. Oleh karena itu, mereka tahu keberadaan dan eksistensinya yang terus-menerus berasal dari, dan tergantung pada tindakan-tindakan penyelamatan Tuhan dalam sejarah. Kepercayaan terhadap Tuhan yang aktif dalam sejarah ini mengisyaratkan bahwa sejarah mempunyai akhir yang tampak; bahwa tindakan-tindakan –Iya. Maka sejarah bukan suatu siklus melainkan suatu garis yang menuju ke masa depan, ke arah tujuan yang ditunjukkan Tuhan. Atau dari sudut pandang manusia Sejarah adalah jalan, lewat mana manusia melakukan perjalanan menurut tuntutan Tuhan dan di bawah petunjuk-petunjuk-Nya menuju suatu dunia baru.¹²

¹² Nurdinah Muhammad, "Memahami Konsep Sakral dan Profan" dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 15. No. 2, 2013, 268-280.

Godfrey Lienhardt mengatakan “Bagi orang yang kegiatannya tidak di atur dengan jam waktu tampaknya ada kualitas yang berbeda”. Suatu tanggal khusus yang ditentukan dalam kalender tidak punya arti pada dirinya sendiri bagi mereka yang menanti hujan untuk memulai pengolahan tanah. Yang penting adalah kejadian itu sendiri turunnya hujan, pertambahan panen, periode panen; oleh karena itu makna waktu diperoleh, untuk sebagian dari rentetan peristiwa-peristiwa yang punya arti¹³.

Ketiga pandangan di atas menjadi gambaran yang sangat umum bagi masyarakat modern dalam menganalisa dan memahami hubungan antara sakral dan profan, adanya campur tangan manusia dalam sepanjang sejarah, menggiring opini dalam berbagai bentuk stimulasi, gagasan dan tindakan perilaku, sehingga pemikiran manusia tidak saja bergeser dari makna dan keutuhan sakral, tetapi justru semakin menjauh.

Penelitian yang dilakukan di Jemaat GPdI Talitakum Welahan Jepara, mendapatkan beberapa temuan yang berkaitan dengan sakral dan profan, yaitu:

1. Komitmen dalam Beribadah (Sakral)

Temuan yang didapatkan adalah bahwa dalam berbagai keadaan tidak mempengaruhi aktifitas beribadah, misalnya ketika hujan turun menjelang ibadah dimulai, jemaat tetap antusias dalam menghadiri ibadah, saat tidak punya uang untuk dibawa sebagai persembahan (ketidakharusan) tetap datang beribadah, masa dimana kondisi hidup baik-baik saja dan semua kebutuhan tercukupi tetap datang beribadah, bahkan ketika mengalami banyak persoalan hidup justru semakin tetap semangat untuk beribadah.

Kesetiaan (komitmen) jemaat di dalam beribadah menjadi suatu indikasi eksistensi sakral dalam pemaknaannya. Jemaat menganggap bahwa ibadah itu adalah wujud dari penundukan diri terhadap kekuasaan Ilahi, karenanya jika seseorang menyatakan bahwa dirinya percaya akan adanya Tuhan, maka wujudnya adalah berkomitmen dalam beribadah. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa Ibadah adalah sakral yang tidak boleh tidak dilakukan, apapun situasinya.

2. Minggu Suci

¹³ Godfrey Lienhardt, *Social Anthropology* (London: t.p, 1966), 48.

Hari minggu sebagai hari libur memiliki akar tradisi keagamaan, terutama dalam Kekristenan. Minggu dianggap sebagai hari Sabat Kristen, mengenang hari ke-7 dalam penciptaan ketika Tuhan beristirahat. Pemeliharaan hari sabat merupakan bagian dari sepuluh Perintah Allah, dan oleh karena itu, minggu dianggap sebagai hari khusus untuk ibadah dan istirahat. Pada Konsili Nicaea tahun 325 Masehi, Gereja menyepakati untuk menjadikan Hari Minggu sebagai hari libur resmi. Keputusan ini memperkuat status Minggu sebagai hari perayaan (Ibadah) dan istirahat dalam tradisi Kristen.

Pemaknaan minggu sebagai hari kudus (sakral) dan pengaruhnya terhadap umat Kristen pada umumnya, menciptakan konsep yang final dalam manifestasi Allah. Seolah-oleh keberadaan Tuhan yang Transendental dapat dikontrol oleh yang Imanen. Fenomena ini menjadi sesuatu yang ironis, sebab pergeserannya begitu mendasar yaitu, pendegradasian keilahian padan konsep sakral manusia. Timbul sebuah pertanyaan, di mana letak eksistensi Tuhan (Sakral)?, berbabagi jawaban akan timbul sesuai dengan penalaran yang dipengaruhi oleh agamanya dan keyakinannya. Konstruksi dalam nalar filosofis manusia menyajikan bahwa kebutuhan dan kepentingan manusialah yang menghadirkan Tuhan di bumi. Pemahaman yang diungkapkan oleh Arnold Toynbee dan dijelaskan kembali oleh Cecep Sumarna yaitu, ketika mendeskripsikan Tuhan harus menyebut bahwa diri-Nya sebagai *prime of cause*. Konsep dimaksud, dalam nalar Toynbee diwujudkan bukan saja dalam narasi yang berbeda oleh setiap generasi manusia, tetapi juga dalam wujud yang berbeda. Tuhan dan berbagai perwujudan-Nya yang ditampilkan para teolog sekalipun, tidak mungkin mampu melepaskan diri dari suatu kenyataan bahwa hal itu, terjadi semua atau sebagiannya karena pengaruh nalar manusia yang selalu dialektis. Semakin logis dan semakin rasional manusia, maka ia juga akan menampilkan dimensi ketuhanan yang logis dan rasional. Artinya, dimensi ketuhanan yang mengitari otak dan hati manusia beriman, sepenuh atau sebagiannya dipengaruhi tata lakon atau peradaban manusia itu sendiri, yang sesungguhnya diproduksi manusia¹⁴. Pada prakteknya, tataran keimanan dalam keberagamaan berada pada standar logika manusia, dimana kondisi ini akhirnya memunculkan asumsi-asumsi

¹⁴ Cecep Sumarna, *Filsafat Ilmu* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2023), xvii.

yang dikemas bahkan secara akademis dan berujung pada hilangnya Tuhan (Sang Sakral) sebagai sumber segala sesuatu.

Sejatinya, sakral bukan berpijak pada nilai-nilai yang disimpulkan oleh pengetahuan ataupun moralitas yang terkonsep dalam peradaban manusia, meskipun moralitas adalah implikasi dari sakralitas. Suryawahyuni Latief dan kawan-kawan menuliskan kembali pernyataan Immanuel Kant yang merupakan salah satu filsuf yang berbicara tentang moralitas, menurut Kant, pertanyaan yang paling mendasar dalam moralitas adalah “apa yang membuat manusia baik?” Pertanyaan ini dirumuskan oleh Kant menjadi “apa yang baik pada dirinya” (Gusman, 2014). Moralitas menurut Kant dalam Gusman (2014) adalah “kehendak baik”, di mana kehendak baru baik jika mau melakukan atau memenuhi kewajiban. Lebih lanjut Gusman mengutip bahwa tindakan baik atau tidak didasarkan pada prinsip subjektif yang menentukan kehendak.¹⁵ Pernyataan diatas menguatkan bahwa sakralitas itu tidak ada pada manusia, kecuali “Ia” datang kepada manusia. Manusia tidak mampu mengukur kesakralan dalam standar kemanusiaan, sehingga yang muncul adalah gagasan-gagasan “ciptaan”, seolah-olah sakral dapat diartikan dalam bentuk-bentuk tertentu (profan). Sakral itu datang kepada manusia dan “Ia” menyucikan manusia, sehingga manusia mengetahuinya, namun tidak mampu menentukannya.

G. Meretas Realitas Sakral dan Profan

Sakral dan profan merupakan pembahasan yang terus berevolusi dalam ruang-ruang akademisi, sebab menjadi kajian menarik dalam substansinya maupun prakteknya dalam masyarakat. Dalam penguraianannya, setidaknya ada beberapa landasan yang menjadi acuan untuk menelisik eksistensinya pada kepercayaan beragama, yaitu sebagai berikut:

Dalam pemikiran filsafati Plato, manusia itu terdiri atas tubuh (*soma*) dan jiwa (*psyche*). Jiwa bersifat kekal sedangkan tubuh bersifat sementara. Jiwa dianggap sebagai realitas sejati, sedangkan tubuh dipandang sebagai bayangan jiwa, bahkan penjara jiwa. Oleh karenanya, kematian merupakan pembebasan jiwa dari penjara badani. Dikotomi

¹⁵ Latief, dkk., *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: KENCANA, 2022), 125-126.

struktur manusia inilah yang menjadi cikal bakal dari dualisme tubuh dan jiwa yang kemudian mempengaruhi teologi yang dikembangkan Agustinus (abad IV) dan filsafat modern yang dideklarasikan oleh Descartes (abad XVI). Pandangan teologis Agustinus dan filsafat Descartes ini mempengaruhi pandangan hidup manusia secara keseluruhan, termasuk konsep tubuh dan jiwa serta dunia profan dan sakral dalam liturgi¹⁶.

Di samping konsep Plato, dalam Alkitab ditemukan konsep trikotomi struktur manusia yang terdiri dari tiga bagian yaitu tubuh (*soma*), jiwa (*psyche*), dan roh (*pneuma*). Pandangan ini dapat ditemui dalam teologi Paulus dengan konsep manusia yang lebih utuh. "Semoga Allah damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya dan semoga roh, jiwa, dan tubuhmu terpelihara sempurna dengan tak bercacat pada kedatangan Yesus Kristus, Tuhan kita" (1 Tes 5:23). Paulus menjelaskan manusia yang sempurna dan tak bercacat itu terdiri dari *soma*, *psyche*, *pneuma*. Roh adalah unsur ilahi yang dihirup oleh Allah hingga manusia hidup (Kej 2:7) atau memiliki hidup baru dalam Roh (Yoh 20:22). Roh itu kekal, bebas, dan hakikatnya mempersatukan serta mengendalikan tubuh dan jiwa. Dosalah yang menyebabkan roh ini dikendalikan oleh tubuh dan jiwa. Jiwa adalah unsur hidup manusia yang diciptakan bersamaan dengan tubuh. Jiwa dianggap menjelma dalam organ otak untuk menjalankan fungsinya. Jiwa dikenal dengan cipta, rasa, dan karsa yang terungkap dalam pikiran, perasaan, dan kemauan. Tubuh adalah bagian luar manusia yang berupa organ-organ (panca indera) kelihatan. Tubuh mempengaruhi aktualisasi jiwa dan roh sekalipun tak menentukan.

Hanya manusialah yang diciptakan Allah dengan struktur roh, jiwa, dan tubuh. Akan tetapi, dalam filsafat modern tiga struktur manusia ini direduksi menjadi dua, yaitu jiwa (*mind*) yang dianggap bagian dalam (batin) dan tubuh (*body*) yang dipandang bagian luar manusia. Inilah juga yang menjadi akar (*body*) adanya dikotomi dunia sakral dan profan. Konsep sakral dan profan ini tidak bisa dipisahkan dari konsep diri yang dikaitkan dengan bagaimana manusia memahami dan memperlakukan tubuh, jiwa, dan rohnya.

Substansi dari profan itu sendiri tidak bisa ditiadakan, sejatinya manusia dan segala sesuatu adalah kasatmata yang tinggal dan berada dalam kefanaan (profan). Namun

¹⁶ Antonius Subianto Benyamin, "Sakral dan Profan dalam Kaitan Dengan Ritus dan Tubuh: Suatu Telaah Filsafati Melalui Agama dan Konsep Diri" dalam *Jurnal Melintas*, Vol. 28. No. 1, 2012, 23-38.

demikian, jati diri sakral yang adalah Alfa (awal) dan Omega (akhir) merepresentasikan bahwa profan tidak memiliki kuasa atas sakral, bahkan sekalipun tubuh (profan) tidak ada (mati), jiwa dan roh memiliki kehidupan yang kekal. Artinya, sakral telah ada sejak semula sebelum segala sesuatu ada, dan “Ia” akan ada hingga setelah segala sesuatu berakhir.

1. Tuhan Maha hadir

Tuhan maha hadir, dalam pemaknaanya adalah bahwa Allah lebih besar daripada tempat, karena Dia memenuhi segala sesuatu, sehingga Allah tidak bisa tidak ada di suatu tempat dan pada waktu yang bersamaan Dia juga bisa hadir ditempat yang berbeda. Dalam pendekatan Agama tertentu, ada satu wilayah dimana Tuhan tidak dapat diletakkan sebagai objek, termasuk dalam objek kajian ilmu dan filsafat. Cecep Sumarna menjelaskan, Tentu bagi mereka yang mengkaji filsafat, tidak akan berhenti membuat kesimpulan dengan hanya menggunakan sebuah dalil, termasuk jika dalil itu dianggap final. Mengapa? Sebab dalam nalar tertentu, sepanjang kita masih berada di bumi, dan sepanjang kita masih menjadi manusia, kata final dalam konteks kebenaran selalu tidak akan terjadi. Ingat bahwa dalam corak berfikir filosofis, kita mesti membawa prinsip kemendalaman, kemenyeluruhan, kesistematian, dan kespekulatifan. Inilah yang menyebabkan dalam banyak hal, apa yang disebut kebenaran selalu bersifat relatif¹⁷.

Dalam konteks kemahadiran Tuhan, manusia (profan) memiliki probabilitas yang tinggi “merasakan” kehadiran-Nya pada bentuk atau dengan cara apapun. Meskipun Suriasumantri menjelaskan melalui berfikir kontekstual, yang kembali dikutip Suryawahyuni Latief dkk, yaitu suatu pemikiran yang meletakkan pada sebuah realitas eksistensi dengan konteksnya yang nyata dan jelas. Maksudnya, setiap pemikiran filsafat, selalu bertumbuh dan berkembang dalam konteks hidup manusia secara nyata. Pikiran filsafat karenanya, merupakan bagian dari cara berpikir dan cara bertindak manusia atau masyarakat dalam menyiasati dan memecahkan masalah-masalah kehidupan secara nyata. Pemikiran kontekstual menandakan kejeniusan lokal (*local*

¹⁷ Cecep Sumarna, *Filsafat Ilmu* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2023), 27.

genius) dalam membangun sebuah struktur keberadaan.¹⁸ Jika pengamatan dilihat dari sifat pemikiran filsafat, maka kemahahadiran Tuhan adalah sesuatu yang tidak bisa direalisasikan eksistensinya, tetapi pada kenyataan lain bahwa secara spiritualitas kemahahadiran-Nya adalah sesuatu yang eksplisit dan benar-benar dapat dirasakan.

2. Fenomena Pergeseran Sakralitas

Dalam konteks paradigma, sakral didefinisikan dalam dan pada banyak hal, mulai dari mitologi, pemikiran filsafat, sampai pada spiritualisme. Cecep Sumarna menuliskan, James George Frazer (1854-1941), tokoh *renaissance* yang mitologis, antropologis dan sekaligus filsuf asal Skotlandia yang berjudul *The Golden Bough* (1890), menjabarkan berbagai kemiripan ragam kepercayaan spiritual di seluruh dunia. Frazer mengemukakan suatu kepercayaan yang berkembang dalam tiga tahap, yaitu sihir primitif, digantikan agama, dan pada akhirnya digantikan ilmu pengetahuan. Dalam perspektifnya, mitos selalu berkubang diantara keadaan yang harus diyakini, atau keadaan yang dalam bagian tertentu jauh dari realitas sesungguhnya¹⁹.

Surajiyo menuliskan, aliran spiritualisme berpendapat bahwa yang terpenting pada diri manusia adalah jiwa (*psyche*). Tokohnya antara lain Plato (427-347SM), berpendapat bahwa jiwa lebih agung daripada badan, jiwa telah ada di 'alam atas' sebelum masuk ke dalam badan, jiwa itu terjatuh ke dalam hidup duniawi, lalu terikat kepada badan dan lahirlah manusia yang fana. Dalam kerukunannya, jiwa dan badan tidak berdiri berdampingan secara setingkat, melainkan jiwa adalah sesuatu yang keadaannya bergerak sehingga mempunyai taraf realitas yang lain jenis. Jiwa merupakan 'tawanan', dia terkurung dalam badan demi hawa nafsu yang pembebasannya dapat dilakukan dengan menjauhkan diri dari segala kegiatan indrawi badan dan mencari kebenaran tidak melalui penyerapan²⁰.

Pergeseran sakral dari sesuatu yang maha kepada buah-buah pikiran yang dihasilkan oleh kajian-kajian manusia dan terpahami (profan), mengguras kewibawaan sakral itu sendiri pada pengertian manusia yang sangat sempit, meskipun pada

¹⁸ Latief, dkk., *Filsafat Ilmu*, 9

¹⁹ Cecep Sumarna, *Filsafat Ilmu*, 30.

²⁰ Surajiyo, *Filsafat Ilmu: Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 129.

hakikatnya sakral tidak mungkin dapat dipengaruhi profan. Dalam pengertian lain seperti dijelaskan oleh Cecep Sumarna, mengapa misalnya Tuhan sangat marah kepada manusia yang menyekutukan-Nya? Sebut misalnya kemarahan Allah dimaksud, salah satunya terletak dalam Al-Quran surat Az-Zumar (39): 65 berikut ini: *"...Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan kepada (nabi-nabi) sebelum kamu, 'Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi...'"* Salah satu hadis dalam riwayat Imam Muslim, Rasulullah bersabda: *"... Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman, 'Aku tidaklah butuh adanya tandingan-tandingan. Barangsia yang mengerjakan suatu amal dalam keadaan menyekutukan aku dengan selain Aku, maka Aku akan meninggalkan dia dan perbuatan syiriknyanya...'"*²¹

Dari beberapa pandangan diatas, penulis mengamati adanya pergeseran makna sakral yang sesungguhnya, bahkan pergeseran itu seolah membuahkan hasil yang mana menjadi tandingan akan kesakralan itu sendiri. Tentu Kitab Suci menjadi dasar penulis dalam memaknai sakral dan profan, sehingga esensi yang sesungguhnya tidak kabur dan bergeser, meskipun dalam pengembangan keilmuan banyak anggapan yang muncul, misalnya seperti yang dijelaskan Cecep Sumarna "dalam pertanyaan yang sedikit datar, ketika Anda mengkaji teologi, apa sesungguhnya objek yang sedang Anda lakukan? Bukankah teologi mengkaji Tuhan dalam perspektif ilmu? Mengapa agamawan boleh mengkaji Tuhan sedangkan filsuf tidak boleh mengkajinya? Pertanyaan akan semakin seru jika Anda bertanya, ilmu apa yang membuat Anda yakin, bahwa Tuhan yang Anda sembah adalah benar-benar Tuhan? Apakah misalnya Anda tidak meragukan bahwa Tuhan yang Anda sembah itu sesungguhnya Tuhan ilmiah yang dikonstruksi para ilmuwan atau teolog? Tahukah Anda bahwa apapun jenis dan bentuknya, setiap produk ilmiah pasti relatif? Kemudian, karena teologi itu adalah produk ilmiah, maka kebenaran teologi, sama dengan bagian ilmu lain yang juga pasti relatif. Karena itu, pantaskah kita bertanya, apakah Tuhan yang kita sembah itu adalah Tuhan yang relatif ? Bagaimana

²¹ Cecep Sumarna, *Filsafat Ilmu*, 54

Anda yakin bahwa Tuhan Anda yang relatif itu, harus Anda yakini sebagai wujud yang mutlak?²²

Segala macam bentuk pertanyaan mungkin saja akan muncul jika ditelusuri berdasarkan ilmu pengetahuan, dan menjadi hal bisa pertanyaan-pertanyaan demikian, sebab Tuhan yang adalah Sakral memberikan manusia kemampuan untuk berpengetahuan tentang segala sesuatunya, namun demikian, bagaimana mungkin Tuhan yang adalah Sakral itu dapat dimengerti, dipahami, dan diketahui oleh manusia yang adalah profan.

H. Penutup

Memahami makna sakral yang sesungguhnya akan membawa kesadaran manusia tentang adanya hal-hal yang profan disekitarnya, meskipun sakral merupakan sesuatu yang lebih mudah diketahui daripada didefinisikan. Sebab keutuhannya tidak pernah tuntas dikaji sejak awal peradaban manusia dimulai, dan sejatinya akan tetap demikian hingga pada waktu yang tidak diketahui pula. Sedangkan profan sangat begitu jelas dan realitanya dapat ditelusuri dengan mempergunakan metode apapun, dapat dilihat, diraba, dan dikontrol.

Adanya pendefinisian sakral menjadi persoalan para kaum intelektual yang akhirnya justru mengkaburkan makna dari yang sesungguhnya. Bahkan, kesimpulan-kesimpulan yang dilahirkan menjadi jebakan di dalam akal manusia ketika bersinggungan dengan sakralitas, misalnya contoh, pengkhususan hari-hari sakral, penyucian benda-benda, konsep di dalam peribadatan, sampai kepada kehidupan personal dalam berkeyakinan. Persoalan utama bukanlah pada aktifitasnya, melainkan anggapan manusia terhadap aktifitas tersebut menjadi sesuatu yang harus, jika tidak harus, maka sakral tidak ditemukan. Inilah yang disebut mendefinisikan sakral pada standar profan (manusia).

Pengungkapan realitas terjebaknya manusia dalam pemaknaan sakral menjadi bagian yang perlu ditelusuri fakta dan perkembangannya secara komprehensif dari waktu ke waktu, sehingga orang-orang yang beragama tidak melakukan ritual agamanya

²² Cecep Sumarna, *Filsafat Ilmu*, 28.

hanya sekedar pemaknaan sakral namun tidak mengalami sakral itu sendiri. Akhirnya, biarlah tulisan ini berguna untuk sesuatu yang diperlukan.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Thompson, Kenneth. *Reading from Emile Durkheim*. New York: Routledge, 2004.
- Muhammad, Nurdinah. "Memahami Konsep Sakral dan Profan" dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 15. No. 2, 2013, 268-280.
- Styers, Randall. *Making Magic: Religion, Magic, and Science in the Modern World*. New York: Oxford University Press, 2004.
- Hardiman, F. Budi. *Pemikiran-Pemikiran Yang Membentuk Dunia Modern*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- 'Aini, Nurus Syarifah. *Pola Komunikasi antar Agama Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa di Pecinan Desa Welahan Kec. Welahan Kab. Jepara*. UIN Walisongo Semarang: 2013.
- Widyaputra, Bondika. "Yang Sakral" dalam Pemikiran Mircea Eliade, *Jurnal Dekonstruksi*, Vol. 02. No. 02. Tahun 2021, 81.
- Liendhardt, Godfrey. *Social Anthropology*. London: t.p, 1966.
- Sumarna, Cecep. *Filsafat Ilmu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2023.
- Latief, dkk., *Filsafat Ilmu*. Jakarta: KENCANA, 2022.
- Benyamin, Antonius Subianto. "Sakral dan Profan dala Kaitan Dengan Ritus dan Tubuh: Suatu Telaah Filsafati Melalui Agama dan Konsep Diri" dalam *Jurnal Melintas*, Vol. 28. No. 1, 2012, 23-38.
- Surajiyo, *Filsafat Ilmu: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.